

KOTAKATIKOTAKITA (1)

# Yang Muda Menatap dan Meratapi Kota



**AKHIRNYA** pameran seni rupa "Kotakatikotakita, Yang Muda Melihat Kota" dibuka juga. Bukan lantaran dilarang atau

ada yang menghalang-halangi pameran ini berlangsung, tetapi sebuah penantian visual (tentang kota) untuk kali pertama digelar di Festival Kesenian Yogyakarta (FKY).

Sebuah kegelisahan para pe-rupa dalam memandangi kotanya (Yogyakarta), Minggu (3/7) dibuka dengan totalitas kebebasan luar biasa. Sesuai undangan, pameran dibuka oleh artis centil Agnes Monica. Dalam undangan itu diberi tanda \* (menunggu konfirmasi). Seremonial yang seakan tak lazim pada sebuah bingkai pameran seni rupa, namun jika dikaitkan dengan kerangka kuratorial yang mendasari pameran ini tentu bisa klop, yang muda melihat kota.

Kebebasan sebebas-bebasnya itulah yang ingin dibingkai pada pameran kali ini, sampai-sampai seremonial pembukaannya pun luar biasa bebasnya. Dalam suana ger-geran dengan MC Hendro Plered, acara pembukaan menjadi lebih hidup. Belum lagi saat ia memanggil tukang sulap kondang Deddy Corbuzier (yang juga berhalangan hadir, karena tak diundang) dan diganti 'pesulap' Yogyakarta yang namanya pun 'dimiripkan' Deddy Kobutri. Sebelum secara resmi pa-



Memahami persoalan kota lewat karya.



meran dibuka oleh Deddy Kobutri, sederetan penari seksi sempat 'memanaskan' acara pembukaan. Tak ayal ratusan tamu undangan yang berjubel di depan ruang pameran Taman Budaya Yogyakarta, bagai kehausan menikmati tontonan menyegarkan itu.

Belum lagi banyolan bahkan ungkapan yang acapkali kita dengar di lapisan bawah (pejabat juga boleh) seperti 'bajinguk', 'maling' dan sebagainya terucap sebagai bentuk 'kebebasan' itu.

Berjubelnya penonton dan tamu undangan yang dengan setia mengikuti jalannya seremonial pembukaan bolehlah menjadi prestasi akan sebuah apresiasi tentang seni rupa di lapisan masyarakat Yogyakarta.

Kurator pameran ini, Kuss Indarto dalam tulisannya di katalogus pameran mengungkapkan, perkara paling menonjol dalam perhelatan pameran seni rupa FKY kali ini adalah ihwal kepesertaan dengan pembatasan usia maksimal 30 tahun. Risiko yang langsung mengemuka adalah minimalnya keterlibatan para perupa dengan reputasi yang melampaui wilayah geografis lokal Yogyakarta.

Menurutnya hal ini bukan menjadi barang terpenting karena justru risiko itu harus ditempuh dengan tendensi yang lebih jelas bagi keberadaan even Festival Kesenian Yogyakarta. Yakni memungkinkan perhelatan ini untuk difungsikan sebagai kerangka dasar dalam melakukan pemetaan atas progres



MERAPI-AJA

### *Kuss Indarto*

kreatif para (calon) seniman (muda) kota ini. Bisa pula diresepsi bahwa FKY sebagai upaya untuk membaca kemungkinan terbukanya "kaderisasi" atau "regenerasi" atau apapun istilah yang telah usang itu.

Untuk hal ini nampaknya patut diberi ucapan selamat kepada penyelenggara, yang sudah memberanikan diri bukan saja unjuk gigi tetapi juga unjuk karya yang kenyataannya mampu memberikan ruang pandang baru bagi penikmat seni rupa dengan harapan besar membuka kesadaran sekaligus sebuah refleksi mendalam akan kota dan kehidupannya. Ganasnya kota bisa dilihat pada salah satu karya M Alimin Sw misalnya. Lewat lukisannya berjudul *Green Project*. Lewat 'proyek hijau' itu seorang Alimin melukiskannya pertumbuhan gedung-gedung super modern yang menjulang,

pusat-pusat perbelanjaan yang menjulang dengan desain masa depan diantara hamparan sawah yang mulai terdesak olehnya merupakan gambaran riil pesatnya perkembangan kota.

Demikian halnya dengan lukisan karya Arief Eko Saputro, *Beda Atap Satu Liang*, dengan nyata menyindir pembangunan perkotaan yang tanpa melihat lingkungan sosialnya. Gedung menjulang itu dibangun di atas hamparan rumah rakyat yang berhimpitan lengkap dengan problem sosialnya. Sementara sebuah pesta kaum berdasar sedang digelar di atas gedung menjulang itu.

Sebuah gambaran yang lengkap dilukiskan dari para perupa muda dalam "Kotakatikotakita". Gambaran yang bisa memberi bahan untuk kita renungkan bersama para penghuni kota. Atau sebuah gambaran yang justru melahirkan ketakutan-ketakutan baru yang bakal terjadi pada sebuah pembangunan kota masa depan penuh dengan penuh arogansi, kapitalisasi sekaligus bentuk 'penjajahan' baru kepada warga kota yang masih merindukan kehidupan alami atau malah sudah tak merindukan (?). Renungkan saja.

Masih penasaran, bolehlah menyempatkan diri melongok ratusan karya yang digelar di Taman Budaya hingga 17 Juli mendatang, sebelum kita kaget dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada kota kita. Iya nggak? (Agoes Jumianto)-d